

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

KDRT terhadap istri adalah segala bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri yang berakibat menyakiti secara fisik, psikis, seksual dan ekonomi, termasuk ancaman, perampasan kebebasan yang terjadi dalam rumah tangga atau keluarga. Selain itu, hubungan antara suami dan istri diwarnai dengan penyiksaan secara verbal, tidak adanya kehangatan emosional, ketidaksetiaan dan menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan istri. Setelah membaca definisi di atas, tentu pembaca sadar bahwa kekerasan pada istri bukan hanya terwujud dalam penyiksaan fisik, namun juga penyiksaan verbal yang sering dianggap remeh namun akan berakibat lebih fatal dimasa yang akan datang. (www.google kdrt.com, 19 Nov 2012)

Istri yang mengalami kekerasan akan merasa rendah diri, cemas, penuh rasa takut, sedih, putus asa, terlihat lebih tua dari usianya, sering merasa sakit kepala, mengalami kesulitan tidur, mengeluh nyeri yang tidak jelas penyebabnya, kesemutan, nyeri perut, dan bersikap agresif tanpa penyebab yang jelas. Kekerasan terhadap istri menimbulkan berbagai dampak yang merugikan. Diantaranya adalah Dampak kekerasan terhadap istri yang bersangkutan itu sendiri adalah: mengalami sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, mengalami rasa tidak berdaya, mengalami ketergantungan pada suami yang sudah menyiksa dirinya,

mengalami stress pasca trauma, mengalami depresi, dan keinginan untuk bunuh diri. (Komnas Perempuan, 24-25)

Untuk menurunkan kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga maka masyarakat perlu digalakkan pendidikan mengenai HAM dan pemberdayaan perempuan, menyebarluaskan informasi dan mempromosikan prinsip hidup sehat, anti kekerasan terhadap perempuan dan anak serta menolak kekerasan sebagai cara untuk memecahkan masalah mengadakan penyuluhan untuk mencegah kekerasan, mempromosikan kesetaraan jender, mempromosikan sikap tidak menyalahkan korban melalui media. Sedangkan untuk pelaku dan korban kekerasan sendiri, sebaiknya mencari bantuan pada Psikolog untuk memulihkan kondisi psikologisnya.

Sedangkan bagi istri yang mengalami kekerasan perlu menjalani terapi kognitif dan belajar untuk berperilaku asertif. Selain itu, istri juga dapat meminta bantuan pada LSM yang menangani kasus-kasus kekerasan pada perempuan agar mendapat perlindungan. Suami dan istri juga perlu untuk terlibat dalam terapi kelompok dimana masing-masing dapat melakukan sharing sehingga menumbuhkan keyakinan bahwa hubungan perkawinan yang sehat bukan dilandasi oleh kekerasan namun dilandasi oleh rasa saling empati. Selain itu, suami dan istri perlu belajar bagaimana bersikap asertif dan memanage emosi sehingga jika ada perbedaan pendapat tidak perlu menggunakan kekerasan karena berpotensi anak akan mengimitasi perilaku kekerasan tersebut. (<http://lenteraimpian.wordpress.com/2010/02/11/kekerasan-dalam-rumah-tangga/>)

Permasalahannya sekarang, untuk mewujudkan keluarga yang sakinah ini tidaklah mudah. Kenyataan ini tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa terkadang kehidupan keluarga tidaklah berjalan mulus. Penuh onak dan duri serta konflik yang terjadi karena mungkin belum adanya kesepahaman diantara pasangan suami istri atau tidak adanya tanggung jawab. Apabila konflik ini terus dibiarkan maka akan berakibat buruk pada kehidupan rumah tangga.

Kebahagiaan pada hakekatnya adalah suatu anugerah yang perlu dicari oleh setiap orang. Kebahagian tidak datang sendiri apabila kita sendiri tidak berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengapainya. Semua orang berhak mendapatkan kebahagiaan karena kebahagiaan adalah milik semua orang. Dengan demikian, pihak yang berwenang dalam bidang konseling tidak ubahnya seperti nabi, dimana mereka mempunyai tugas yang paling hakiki yaitu mengajak, membantu, dan membimbing umatnya menuju kehidupan yang bahagia lahir dan batin, baik di dunia dan akhirat.

Sebagai hamba Allah setiap manusia akan memnghadapi masalah dalam kehidupan, sebagian masalah ada yang bisa diselesaikan sendiri dan ada juga yang membutuhkan pertolongan orang lain untuk penyelesaiannya. Oleh sebab itu, Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan (BP-4) sebagai badan penasehat atau konselor resmi di Kementerian Agama kota pekanbaru yang telah ada semenjak tahun 1974, yang berfungsi sebagai penasehat dan pembinaan terhadap masyarakat pada umumnya dan keluarga pada khususnya sudah seharusnya memberikan bimbingan terhadap permasalahan-

permasalahan yang dihadapi oleh pasangan suami istri yang mengalami konflik dalam rumah tangganya. (Kemenag Kota Pekanbaru)

Maka disinilah Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan (BP-4) Departemen Agama Kota Pekanbaru telah mengambil pendekatan dan peranan penting dalam menjalankan tugasnya, melaksanakan bimbingan dan konseling yang juga tidak terlepas dari tugasnya membantu keluarga yang mempunyai masalah dalam kehidupan sehari-hari, dengan berbagai nasehat-nasehat supaya mereka terus berpikir jernih sebelum mengambil keputusan yang bisa membuat dirinya hancur dan juga orang lain.

BP-4 merupakan sebuah badan yang berfungsi sebagai :

- a. Memberikan nasehat dan penerangan yang berkaitan dengan pernikahan kepada pihak yang akan melakukan perkawinan serta masyarakat umum.
- b. Memberikan bantuan dan upaya mengatasi kesulitan dalam perkawinan dan perselisihan rumah tangga menurut ajaran Islam.
- c. Mengurangi angka perceraian dan pencegahan
- d. Usaha lain yang dianggap bermanfaat

Pendekatan Islami Dalam Bimbingan dan Konseling dapat dikaitkan dengan aspek-aspek Psikologis yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan dan lain-lain yang berkaitan dengan Klien dan Konselor. Bagi pribadi muslim yang berlandaskan tauhid, merupakan pribadi yang bekerja keras untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya, yang mana baginya merupakan suatu ibadah. Sehingga pada Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, pribadi muslim berprinsip padahal sebagaimana yang disampaikan oleh Nelly Nurmelly dalam papernya peran agama dalam bimbingan konseling berikut ini:

1. Selalu memiliki prinsip landasan dan prinsip dasarya itu hanya beriman kepada Allah swt.
2. Memiliki prinsip kepercayaan, yakni beriman kepada malaikat.
3. Memiliki prinsip kepemimpinan, yakni beriman kepada Nabi dan Rosul-Nya.
4. Selalu memiliki prinsip pembelajaran, yakni berprinsip pada Al-Quran.
5. Memiliki prinsip masa depan, yakni beriman kepada hari akhir.
6. Memiliki prinsip keteraturan, yakni beriman kepada ketentuan Allah.

Jika seorang konselor memegang prinsip tersebut, maka Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling akan mengarah kearah kebenaran, selanjutnya dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling perlu memiliki tiga langkah untuk mewujudkan tujuannya. *Pertama*, memiliki *mission statement* yang jelas yaitu dua kalimat syahadat. *Kedua*, memiliki sebuah metode pembangunan karakter sekaligus simbol kehidupan yaitu Shalat lima waktu. *Ketiga*, memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan Puasa. Dengan prinsip tersebut, seorang konselor dapat menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang sangat tinggi (AhlakulKarimah). (<http://lenteraimpian.wordpress.com/2010/02/11/kekerasan-dalam-rumah-tangga/>).

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan maka pelaksanaan Bimbingan Konseling pada Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan (BP-4) sangat diharapkan agar bisa membantu mengurus masalah umat Islam terutama masalah keluarga, maka dengan adanya (BP-4) ini korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga

atau pelaku kekerasan dalam rumah tangga dapat menyadari bahwa tindakannya tidak benar dan berakibat buruk bagi korban kekerasan itu sendiri, dan untuk korban kekerasan itu sendiri konseling ini sangat berguna untuk menguatkan hatinya agar tidak berputus asa, sesuai dengan jabatan Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan (BP-4) adalah memberikan prioritas utama dalam mengantisipasi dan mengatasi dan menanggulangi kasus yang dapat mengancam keutuhan rumah tangga.

Menurut sumber dan rujukan yang peneliti lakukan pada Kementerian Agama Kota Pekanbaru, pada tahun 2013 klien yang mendapatkan layanan bimbingan konseling pada bagian BP-4 Kementerian Agama Kota Pekanbaru adalah sebanyak kurang lebih 137 pasang klien. Dan pada penelitian ini, penulis menfokuskan kepada klien yang mengalami masalah kekerasan dalam rumah tangganya, oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh masalah ini yang dituangkan dalam bentuk penelitian ilmiah yang berjudul : **“EFEKTIVITAS PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DI BP-4 DALAM MENGATASI MASALAH PADA KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (STUDI PADA KEMENTERIAN AGAMA KOTA PEKANBARU)”**

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Untuk meningkatkan kembali tentang masalah yang berkaitan dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga
2. Ingin mengetahui bagaimana Efektifitas Bimbingan Konseling Islam di BP-4 dalam mengatasi masalah pada korban kekerasan dalam rumah tangga

3. Judul ini sangat sesuai sekali untuk diteliti dan didalami oleh mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI)
4. Penulis merasa mampu untuk mengadakan penelitian baik dari segi waktu dan biaya.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghilangkan keragu-raguan dan kesalah fahaman dalam penelitian ini maka perlu dijelaskan pengertian istilah yang terdapat pada judul Penelitian ini.

1. Efektivitas

Segala tindakan atau aktivitas yang tersusun dalam suatu bimbingan yang mencorakkan berbagai layanan. (Ahmad Juntika Nurihsan : 2007:18)

2. Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “guidance”. Dan kata “guidance” yang kata dasarnya “guid” memiliki beberapa arti, menunjukkan jalan (showing the way), memimpin (leading), memberikan petunjuk (giving instruction), mengatur (regulating), mengarahkan (governing), dan memberi nasihat (giving advice). (Syamsu Yususf : 2010 : 5)

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli. (Annas Salahudin : 2010 : 13)

3. Konseling

Konseling (counseling) merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling

merupakan inti dalam bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan “jantungnya” bimbingan.

Dalam definisi yang lebih luas, Rogers (dikutip dari Lesmana 2005) mengartikan konseling sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan konflik yang dihadapi dengan baik. (Tohirin : 2007 : 21)

4. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam menurut Prof. Drs Yahya Jaya, manusia di dunia mempunyai banyak permasalahan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu banyak usaha-usaha untuk mencapai kebahagiaan. Dan untuk mendapatkan kebahagiaan manusia harus bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya. Manusia seharusnya mempunyai daya kreatif dalam menyelesaikan problema yang melanda kehidupan hariannya.

Bimbingan dan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Bimo Walgito : 2004 : 85)

5. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan (Terhadap Perempuan) dalam Rumah Tangga Secara ringkas, definisi kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan kekerasan verbal maupun fisik, pemaksaan atau ancaman pada nyawa yang dirasakan pada seorang perempuan, apakah masih anak-anak atau

sudah dewasa, yang menyebabkan kerugian fisik atau psikologis, penghinaan atau perampasan kebebasan dan yang melanggengkan subordinasi perempuan. (UU RI No. 23 : 2004 : 13)

Adapun pengertian kekerasan dalam rumah tangga, sebagaimana tertuang dalam rumusan pasal 1 Deklarasi Penghapusan Tindakan Kekerasan terhadap Perempuan (istri) PBB dapat disarikan sebagai setiap tindakan berdasarkan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi (keluarga).

6. Konselor

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. (Namora Lumonga Lubis :2011 : 21)

7. Klien

Klien adalah setiap individu yang diberikan bantuan professional oleh seorang konselor atas permintaan diri sendiri atau orang lain. (Namora Lumonga Lubis : 2011 : 46)

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, supaya penelitian yang akan dijalankan akan lebih terfokus dan untuk menghindari kesalahfahaman dalam penulisan ini, maka penulis merasa perlu adanya pembatasan masalah supaya penelitian ini dapat dipaparkan secara lebih mendalam, yaitu penelitian

ini memfokuskan kepada Efektivitas Bimbingan konseling Islam Pada Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan (BP-4) di Kementrian Agama kota Pekanbaru dalam mengatasi masalah kekerasan dalam rumah tangga.

E. Rumusan Masalah

Untuk lebih terarah dalam penelitian ini maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Efektivitas Bimbingan Konseling Islam di (BP-4) Kementrian Agama dalam mengatasi masalah kekerasan dalam rumah tangga di kota Pekanbaru.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian dilakukan untuk:

Untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam yang dilakukan (BP-4) Kementrian Agama kota Pekanbaru dalam mengatasi masalah kekerasan dalam rumah tangga.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini berguna untuk :

- a. Penelitian ini bagi penulis sangat berguna tidak hanya berguna sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di UIN Suska Riau. Akan tetapi berguna sebagai ilmu pengetahuan dan pelajaran untuk mencoba mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama berada di bangku kuliah.

- b. Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang masalah kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di kota Pekanbaru.
- c. Untuk menambah ilmu pengetahuan peneliti, serta untuk bahan referensi mahasiswa atau mahasiswi maupun masyarakat tentang BP-4 dalam melaksanakan proses konseling.

G. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

a. Efektivitas

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditemukan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soewarno yang mengatakan bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Caster I. Bernard, efektivitas adalah tercapainya sasaran yang telah disepakati bersama (Juntika, 2007 : 20).

Menurut Cambel J.P, pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :

1. Keberhasilan program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat input dan output
5. Pencapaian tujuan menyeluruh (Juntika, 2007 : 121)

Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara itu, menurut Richard M. Steers, Efektivitas merupakan suatu tingkatan kemampuan organisasi untuk dapat melaksanakan seluruh tugas-tugas pokoknya atau pencapaian sasarannya.

Efektivitas dalam dunia riset ilmu-ilmu sosial dijabarkan dengan penemuan atau produktivitas, dimana bagi sejumlah sarjana sosial efektivitas sering kali ditinjau dari sudut kualitas pekerjaan atau program kerja. Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan pengertian efektivitas, yaitu keberhasilan suatu aktivitas atau kegiatan dalam mencapai tujuan (sasaran) yang telah ditentukan sebelumnya. Mengingat keanekaragaman pendapat mengenai sifat dan komposisi dari efektivitas, maka tidaklah mengherankan jika terdapat sekian banyak pertentangan pendapat sehubungan dengan cara meningkatnya, cara mengatur dan bahkan cara menentukan indikator efektivitas, sehingga dengan demikian akan lebih sulit lagi bagaimana cara mengevaluasi tentang efektivitas.

Pengertian yang memadai mengenai tujuan ataupun sasaran organisasi, merupakan langkah pertama dalam pembahasan efektivitas, dimana seringkali berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam usaha mengukur efektivitas yang pertama sekali adalah memberikan konsep tentang efektivitas itu sendiri. Dari beberapa uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk melaksanakan aktifitas-aktifitas suatu lembaga secara fisik dan non fisik untuk mencapai tujuan serta meraih keberhasilan maksimal.

b. Efektivitas Bimbingan dan Konseling

Proses konseling yang Intensional (mendalam) dan efektif akan membantu klien berkembang secara optimal. Konselor-konselor yang efektif berasumsi sama yakni bahwa klien dapat dibantu dengan model potensi klien. Jika konselor tidak percaya dengan asumsi ini maka klien akan merasakannya, dan selanjutnya dia tidak dapat dibantu lagi. Rogers percaya bahwa manusia harus dihargai, manusia berpotensi untuk maju. Dalam hubungan konseling, sering klien datang dengan keluhan-keluhan yang samar-samar (tidak jelas), dan kadang-kadang bermakna ganda. (Sofyan S. Wilis : 2009 : 149-154)

Dasar-dasar konseling yang efektif yaitu apabila seorang konselor mempunyai kepribadian yang berkualitas serta memahami dasar-dasar teoritis konseling sebagai berikut.

- a. Memahami lima aspek terpenting dalam konseling yaitu :

1. Konselor (integritas dan kredibilitas pribadi, disiplin ilmu).
 2. Konseling/klien (ekspetasi klien).
 3. Metode konseling (menguasai metode konseling).
 4. Media konseling (dapat menggunakan berbagai media konseling).
 5. Materi konseling (dapat merumuskan materi konseling sesuai ekspetasi dan kebutuhan klien, membuat langkah, pengadministrasian dan menejemen konseling).
 - b. Memahami fungsi konseling
 - c. Memahami prinsip-prinsip konseling
 - d. Memahami asas-asas konseling
 - e. Menguasai metode dan dasar-dasar konseling
 - f. Mengetahui dan dapat menerapkan langkah-langkah umum konseling. (Bimo Walgito : 2009 : 52
- c. Keterampilan dan Kualitas Konselor**

Menggunakan hal ini untuk memandang konselor merupakan hal yang tidak tepat karena tiga alasan : pertama ada banyak kemampuan esensial konselor berkenaan dengan proses internal dan tidak bisa diamati. Misalnya konselor yang baik adalah seorang yang awas akan apa yang dirasakan dihadapan klien, atau yang mengantisipasi konsekuensi masa depan dalam sistem keluarga berkenaan dengan intervensi yang rencananya akan diterapkan kepada klien. Tak satupun

tindakan klien yang dapat dipahami dengan mudah dalam kerangka keterampilan.

Tugas konselor yang intensional/efektif adalah memperjelas dan memahami ide-ide dan masalah yang samar-samar yang dikemukakan klien. Selanjutnya dalam hubungan konseling, seorang konselor harus tampil asli, jujur, pribadi yang terintegrasi. Dia tampil bebas dan mendalam, dan sadar atas dirinya sendiri. Konselor adalah benar-benar dirinya (otentik). Prilaku verbal dan nonverbalnya adalah sesuai dan terintegrasi tidak menampilkan façade (permukaan, pura-pura, palsu) saja, tidak formal-formalan, tidak menampilkan informasi dengan cara defensive (menutup-nutupi diri) dan membuka diri dengan jujur. Konseling sangat berhubungan erat dengan keterbukaan diri (self disclosure) konselor.

Konselor berbagi rasa dan pengalaman dengan klien, yaitu kehidupan nyata yang pernah dialamainya. Namun harus diingat bahwa keterbukaan diri konselor dapat mengganggu hubungan konseling manakala dia lupa diri bahwa tujuannya adalah untuk membentuk kepercayaan klien terhadap konselor dan keterbukaan diri klien.

Sering terjadi konselor terlalu banyak bercerita mengenai dirinya, seolah-olah keadaan menjadi terbalik, yakni dia menjadi klien dan klien menjadi konselor. Karena itu kadar keterbukaan konselor harus ada batasnya, yakni untuk memancing agar klien membuka dirinya, dan mempercayai konselor seratus persen, sehingga klien akan

mengeluarkan semua perasaan, sikap, dan pengalamannya terus terang kepada konselor.

d. Materi dalam Bimbingan Konseling Islam

Pada dasarnya materi dalam Bimbingan Konseling Islam yang disampaikan pada proses konseling terhadap klien adalah semua dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al-qur'anul karim meliputi sebagai berikut :

1. Akidah meliputi
 - a. Iman kepada Allah
 - b. Iman kepada Malaikat-Nya
 - c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya
 - d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya
 - e. Iman kepada hari akhir
 - f. Iman kepada Qadha dan Qadhar
2. Syari'ah

Meliputi ibadah dalam artian

- a. Thaharah
 - b. Sholat
 - c. Zakat
 - d. Puasa
 - e. Haji bagi yang mampu
3. Muamallah (dalam arti luas) meliputi :
 - a. Al-qununul khas (hukum perdata)
 1. Muamallah (hukum niaga)
 2. Munakahat (hukum nikah)

3. Waratsah (hukum waris)
4. Dan lain sebagainya
- b. Al-qununul ‘am (hukum public)
 1. Hinayah (hukum pidana)
 2. Khilafah (hukum Negara)
 3. Jihad (hukum perang)
 4. dan lain-lain.
4. Akhlak, yaitu meliputi
 - a. Akhlak terhadap khaliq
 - b. Akhlak terhadap mahluk, yang meliputi :
 1. Akhlak terhadap manusia
 - 1) Diri sendiri
 - 2) Tetangga
 - 3) Masyarakat lainnya
 2. Akhlak terhadap bukan manusia
 - 1) Flora
 - 2) Fauna dan lain sebagainya. (Matla Fajri : 2010 : 18)

e. Metode Bimbingan Konseling Islam

Untuk mencapai sasaran dan tujuan memerlukan suatu metode untuk mencapainya. Begitu juga dalam memberikan bimbingan konseling menggunakan metode yang baik guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam bimbingan konseling terhadap klien yang mungkin digunakan adalah sebagai berikut :

1. Hikmah

Metode hikmah menurut Syeh Mustafa Al-Maroghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa hikmah yaitu : perkataan yang jelas dan tegas disertai dengan dalil yang dapat mempertegas kebenaran, dan dapat menghilangkan keraguan-keraguan.

2. Ceramah

Ceramah adalah pesan yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiens yang bertindak sebagai pendengar.

Menurut Hasan Ismail membagi ceramah kedalam 2 bagian yaitu:

a. Ceramah umum

Yaitu pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada khalayak umum atau masyarakat luas. Didalam ceramah umum ini keseluruhannya bersifat menyeluruh tidak ada batasan-batasan apapun baik dari audiens yang tua maupun muda, materinya juga tidak ditentukan sesuai dengan acara.

b. Ceramah khusus

Pengertian ceramah sudah dipaparkan seperti diatas akan tetapi kali ini akan dipaparkan pengertian dari ceramah khusus itu sendiri yang mana khusus adalah tersendiri, istimewa, tak ada yang lain, jadi ceramah khusus itu sendiri berarti ceramah yang bertujuan untuk memberikan nasehat-

nasehat kepada mad'u atau khalayak tertentu dan juga bersifat khusus banyak batasan-batasan yang lainnya. Sedangkan dalam ceramah khusus banyak batasan-batasan yang dibuat mulai dari audiens yang sesuai dengan yang diinginkan dan materi juga yang menyesuikan dengan keadaan . contoh peringatan hari besar (PHBI) sperti Isra' Miraj, Maulid Nabi, bulan puasa).

Matla Fajri : 2010 : 19)

c. Diskusi

Diskusi adalah pertemuan Ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Biasa dalam berdiskusi para peserta mencari penyelesaian suatu masalah minimal mereka mengajukan usul atau ide yang mungkin bisa menyelesaikan masalah yang mereka diskusikan.

Bila kita melihat arti diskusi kembali yaitu, pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Sedangkan masalah itu memiliki arti sendiri yaitu sesuatu yang harus diselesaikan. Berarti kegiatan diskusi adalah :

- a. Bertukar pikiran (menambah wawasan otomatis didalamnya)
- b. Membicarakan suatu masalah (yang harus diselesaikan)

Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya antara mereka/kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang

akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/diskusi>, 5 Desember 2013)

3. Karyawisata

Dakwah yang dilakukan dengan membawa mitra dakwah ke tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai historis keislaman atau lembaga-lembaga penyelenggara dakwah dengan tujuan agar mereka dapat menghayati arti tujuan dakwah dan menggugah semangat baru dalam mengamalkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain.

4. Sosial Pressure

Menciptakan suatu situasi tertentu yang menyebabkan orang-orang terpaksa untuk melakukan tindak perbuatan yang dikehendaki oleh komunikator (Da'i). Metode ini dimulai dengan cara halus yang tidak terasa sampai dengan cara tegas yang bersifat instruktif yang dituangkan dalam bentuk peraturan yang menuntut agar setiap orang melaksankannya.

5. Rekayasa Sosial

Mengubah masyarakat menyimpang, salah dan buruk menjadi masyarakat yang terarah, benar dan baik.

6. Lisan- hal

Menyeru, memanggil dengan bahasa keadaan atau menyeru, mengajak dengan perbuatan yang nyata.

7. Infiltrasi

Menyampaikan ajaran agama pada saat atau kegiatan yang tidak secara khusus sebagai kegiatan keagamaan.

2. Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Saking rentannya perempuan terhadap tindak kekerasan, kita mengenal istilah Kekerasan terhadap perempuan (KTP). Dalam deklarasi PBB mengenai hak-hak perempuan, kekerasan terhadap perempuan didefinisikan sebagai:

Setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat, kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, dan psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum ataupun dalam kehidupan pribadi. (pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, 1992).

Kekerasan terhadap perempuan bukanlah kekerasan biasa. Karena itu ia memiliki istilah tersendiri. Kekerasan jenis ini adalah kekerasan berbasis ketidak adilan gender, yang diakibatkan oleh ketimpangan relasi kuasa dari kelompok yang mendominasi terhadap kelompok yang didominasi. Karena itu, terdapat karakteristik-karakteristik tertentu pada apa yang didefinisikan sebagai kekerasan terhadap perempuan, yakni:

- a. Korbannya perempuan, karena jenis kelaminnya perempuan.
- b. Tindakannya dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti perempuan, baik secara fisik, seksual, maupun psikologis.
- c. Akibatnya, yang diserang tubuh perempuan tetapi penderitanya mencakup keseluruhan diri pribadi perempuan.
- d. Tindakan itu dilakukan atas dasar adanya asumsi perbedaan gender.

Sebelum kekerasan terhadap perempuan dikategorikan dan didefinisikan secara khusus, kekerasan yang menimpa tubuh dan harga diri perempuan, dalam waktu yang cukup lama, diartikan oleh hukum Indonesia dalam kitab undang-undang hukum pidana sebagai kejahatan kesusilaan atau kejahatan yang dianggap sebagai moralitas masyarakat. Sehingga hukum atas kejahatan kesusilaan sering kali tidak untuk melindungi perempuan, bahkan kerap hanya berakhiran pada hukuman damai yang sama sekali tidak memberikan perlindungan pada perempuan.

Jika kekerasan terhadap perempuan dianggap sebagai kejahatan kesusilaan, perempuan cenderung sulit memperoleh perlindungan. Penanganan lebih banyak diarahkan pada persoalan susila dan masyarakat, bukan pada hak individu perempuan. Selain itu, muncul kesulitan untuk sekedar menumbuhkan empati terhadap perempuan korban, apalagi untuk memenuhi kebutuhan psikis dan sosialnya.

Selanjutnya Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga Karena kekerasan sebagaimana tersebut di atas terjadi dalam rumah tangga, maka penderitaan akibat kekerasan ini tidak hanya dialami oleh istri saja tetapi

juga anak-anaknya. Adapun dampak kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa istri adalah:

- a. Kekerasan fisik langsung atau tidak langsung dapat mengakibatkan istri menderita rasa sakit fisik dikarenakan luka sebagai akibat tindakan kekerasan tersebut.
- b. Kekerasan seksual dapat mengakibatkan turun atau bahkan hilangnya gairah seks, karena istri menjadi ketakutan dan tidak bisa merespon secara normal ajakan berhubungan seks.
- c. Kekerasan psikologis dapat berdampak istri merasa tertekan, shock, trauma, rasa takut, marah, emosi tinggi dan meledak-ledak, kuper, serta depresi yang mendalam.
- d. Kekerasan ekonomi mengakibatkan terbatasnya pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang diperlukan istri dan anak-anaknya. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa kekerasan tersebut juga dapat berdampak pada anak-anak. Adapun dampak-dampak itu dapat berupa efek yang secara langsung dirasakan oleh anak, sehubungan dengan kekerasan yang ia lihat terjadi pada ibunya, maupun secara tidak langsung.

Bahkan, sebagian dari anak yang hidup di tengah keluarga seperti ini juga diperlakukan secara keras dan kasar karena kehadiran anak terkadang bukan meredam sikap suami tetapi malah sebaliknya.

Menurut hasil penelitian tim Kalyanamitra, menyaksikan kekerasan adalah pengalaman yang amat traumatis bagi anak-anak. Kekerasan dalam rumah tangga yang dialami anak-anak membuat anak tersebut memiliki kecenderungan seperti gugup, gampang cemas ketika menghadapi

masalah, sering ngompol, gelisah dan tidak tenang, jelek prestasinya di sekolah, mudah terserang penyakit seperti sakit kepala, perut, dan asma, kejam kepada binatang, Ketika bermaian sering meniru bahasa yang kasar, berperilaku agresif dan kejam, suka menggat, dan suka melakukan pemukulan terhadap orang lain yang tidak ia sukai.

Kekerasan dalam rumah tangga yang ia lihat adalah sebagai pelajaran dan proses sosialisasi bagi dia sehingga tumbuh pemahaman dalam dirinya bahwa kekerasan dan penganiayaan adalah hal yang wajar dalam sebuah kehidupan berkeluarga. Pemahaman seperti ini mengakibatkan anak berpendirian bahwa:

1. Satu-satunya jalan menghadapi stres dari berbagai masalah adalah dengan melakukan kekerasan.
2. Menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan berbagai persoalan adalah baik dan wajar.
3. Menggunakan paksaan fisik untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan adalah wajar dan baik-baik saja.

Kebanyakan anak yang tumbuh dalam rumah tangga yang penuh kekerasan akan tumbuh menjadi anak yang kejam. Penelitian membuktikan bahwa 50% - 80% laki-laki yang memukuli istrinya atau anak-anaknya, dulunya dibesarkan dalam rumah tangga yang bapaknya sering melakukan kekerasan terhadap istri dan anaknya. Mereka tumbuh dewasa dengan mental yang rusak dan hilangnya rasa iba serta anggapan bahwa melakukan kekerasan terhadap istri adalah bisa diterima.

H. Konsep Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami teori yang telah dipaparkan dalam kerangka teoritis diatas, maka dalam penelitian Bimbingan dan Konseling Islam yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah mengenai pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam BP-4 Kementerian Agama Kota Pekanbaru dalam mengatasi masalah kekerasan dalam rumah tangga, maka penulis menetapkan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Efektivitas Bimbingan Konseling Islam
 - a. Keberhasilan program
 - b. Keberhasilan sasaran
 - c. Kepuasan terhadap program
 - d. Tingkat input dan output
 - e. Pencapaian tujuan menyeluruh
2. Konselor
 - a. Memiliki disiplin ilmu
 - b. Kepribadian yang ter integritas
3. Klien
 - a. Orang yang bermasalah
 - b. Orang yang membutuhkan bantuan
4. Metode dalam bimbingan konseling
 - a. Ceramah
 - b. Hikmah
 - c. Diskusi

5. Materi dalam bimbingan konseling

- a. Akidah
- b. Syari'ah
- c. Muamallah
- d. Akhlak

6. Sarana dan prasarana

- a. Ruang konseling
- b. Ruang refleksi
- c. Buku tahunan
- d. Absensi klien

f.

I. Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Kementerian Agama bagian BP-4 Kota Pekanbaru jalan Arifin Ahmad Simp. Rambutan No. 1 Pekanbaru.

2. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian adalah pegawai BP-4 dan pasangan suami istri atau keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang mendapatkan konseling. Sedangkan objeknya ialah Efektivitas Bimbingan Konseling Islam di BP-4 Kementerian Agama Kota Pekanbaru dalam mengatasi masalah kekerasan dalam rumah tangga di Kota Pekanbaru.

3. Sumber data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dibagi kepada dua golongan yaitu :

- a. Informan kunci atau utama (key informant) ialah 2 Orang konselor serta satu orang yang dipercaya sebagai pemangku atau pelindung lembaga kementerian Agama terutama ketua pada bidang Badan penasehat pembinaan Pelestarian perkawinan.
- b. Informan pelengkap (Secondary informant) ialah 5 Orang pasangan yang mengalami masalah dalam rumah tangganya terutama pada korban kekerasan dalam rumah tangganya serta catatan yang diambil dari petugas BP-4 Kementerian Agama kota Pekanbaru perihal tentang tata cara mengatasi masalah pada korban kekerasan dalam rumah tangga.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

- a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan yaitu dengan cara pengamatan langsung ke tempat lokasi penelitian yaitu di kantor kementerian Agama Kota Pekanbaru pada bidang BP-4. (Hamid Patilima : 2011 : 63)

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai yang berkaitan dengan judul dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini untuk mendapat informasi. (M. Burhan Bungin : 2007 : 108)

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis, dengan cara mengambil dokumen resmi dari catatan petugas BP-4 berupa catatan, transkip atau data lainnya. (M. Burhan Bungin : 2007 : 121)

5. Tringulasi data atau validitas data

Dalam mengecek keabsahan atau validitas data menggunakan teknik tringulasi, S. Nasution mengungkapkan bahwa data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.

Sedangkan menurut Lexy Moleong, tringulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok dalam mendefinisikan tringulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan data. Oleh karena itu, tringulasi sebagai salah satu teknik pemeriksaan data secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan suatu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain. (Sugiyono : 2012 : 83)

Dari empat teknik dasar tringulasi yang ada penulis mengambil teknik tringulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui :

- a. Perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Perbandingan apa yang dikatakan seseorang didepan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi
- c. Perbandingan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Perbandingan keadaan dan perspektif seseorang berpendapat sebagai rakyat biasa, dengan yang berpendidikan dan pejabat pemerintah
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alas an-alasan terjadinya perbedaan. (Suharsimi Ari Kunto : 2006 : 123)

Dengan menggunakan teknik tersebut sehingga akan menghasilkan data yang valid yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

6. Analisis Data

Adapun cara yang penulis tempuh dalam menganalisa data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yakni data yang diperoleh disajikan dengan apa adanya kemudian data tersebut dianalisa dengan menggunakan kalimat-kalimat sehingga menghasilkan kalimat yang dapat dipahami. (Sugiyono : 2012 : 89)